

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia modern saat ini, tentunya tidaklah asing lagi bagi kita dengan yang namanya sepak bola. Sepak bola adalah olah raga yang paling terkenal dan disukai berbagai kalangan tanpa mengenal usia, jenis kelamin, profesi pekerjaan, latar belakang pendidikan, status sosial, ras, suku, dan agama. Serta tak ada batasan bagi siapapun untuk menunjukkan rasa suka dan cintanya terhadap sepak bola atau salah satu klub sepak bola yang digemari, walaupun sebenarnya kebanyakan tidak mengerti dan mengenal benar apa itu sepak bola.

Pada perkembangannya sekarang ini, sepak bola pun semakin mampu membius dan memabukkan penggemarnya. Demi sepak bola, seorang rela mengorbankan tenaga waktu serta pikirannya dengan sukarela dan rasa penuh cinta. Seperti ketika event empat tahunan piala dunia sepak bola, tidak sedikit para pegawai yang menurun efektivitas kerjanya dan rela dimarahi atasan di tempat kerja demi menyaksikan perhelatan akbar tersebut pada tengah malam yang menyita jam istirahatnya.

Pada dasarnya sepak bola adalah sebuah jenis olah raga yang bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh. Dalam agama Islam, secara

gamblang bahwa kita disuruh untuk menjaga dan memperhatikan kondisi fisik demi terciptanya kesehatan secara jasmani. Allah SWT berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (القصص: ٢٦)

Dari Ayat diatas jelas bahwa kita dianjurkan untuk memperhatikan kondisi fisik kita agar sehat apabila ingin menjadi pribadi yang bermanfaat. Dan tentunya sebagaimana diketahui bahwa salah satu cara menjaga dan meningkatkan fungsi dan daya kesehatan adalah dengan olah raga. Selain berolah raga, memohon akan kondisi yang prima kepada Yang Maha Mulia haruslah juga dilakukan, Rasulullah SAW sendiri selalu berdoa memohon kesehatan dan kekuatan, sebagaimana dengan do'a berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ (متفق عليه)

Selain sebagai olah raga, yang senantiasa menampilkan keindahan permainan yang menghibur, sepak bola pun bisa dijadikan alat untuk menambah rasa nasionalisme suatu bangsa. Tidak sulit bagi Timnas Indonesia ketika bertanding di stadion GBK (Gelora Bung Karno) Jakarta untuk

mengumpulkan puluhan ribu pendukung yang menyanyikan lagu Indonesia Raya dan meneriakkan kebanggaan menjadi warga negara Indonesia.

Begitu pula dalam ranah politik, sepak bola pun sudah dibawa masuk dan berkontribusi. Sepak bola dijadikan sebagai alat dan titian menuju, mempertahankan, dan kepentingan politik lainnya. Di negara pecahan dari Russia yaitu Georgia saja yang sebenarnya bukan negeri penggila sepak bola seperti Brazil atau Uruguay, berhasil memuluskan mantan bintang dan pemain sepak bola terbaik mereka Kakhaber Kaladze menjadi Deputy Perdana Menteri dan Menteri Pembangunan dan Infrastruktur Regional, padahal dia berangkat dari partai oposisi yang bersebrangan dengan pemerintah.¹ Dan di sekitar kita, lihat sekarang terpampang baleho sang manager Barito Putera dengan membawa trofi raihan timnya dimana-mana, bertepatan menjelang Pemilu 2014 mendatang. Dan sudah jelas bahwa sang manager adalah calon legeslatif DPR RI dari salah satu partai politik besar.

Dalam dunia industri bisnis, sepak bola sudah lebih jauh memasukinya. Sepak bola merupakan basis marketing yang menjanjikan, dimana mampu menarik minat para penggemar dan supporternya untuk mengikuti apa yang mereka kampanyekan, baik pakaian, makanan, sampai kendaraan. Sehingga tidak lah aneh begitu banyak produk yang memakai jasa tim atau pemain sepak bola sebagai *brand ambassador* (duta produk) dari perusahaan bisnis ternama. Lihat saja klub ISL (Indonesia Super League)

¹ id.berita.yahoo.com/kakha-kaladze-rambah-dunia-politik-093313294.html.posting pada Jum'at, 6 Juli 2012, diunduh pada Rabu, 4 September 2013 pukul 23.15 WITA.

Persib Bandung, berdasarkan situs resmi milik mereka, tercatat pada tahun 2013 ini memiliki ikatan kontrak profesional dengan beberapa perusahaan ternama di berbagai jenis produk diantaranya Honda (otomotif), League (perlengkapan olah raga), IM3 (telekomunikasi), Extra Joss (minuman energi), dan BFI (finance).²

Tentunya sepak bola tidak akan berkembang sedemikian besarnya dan mampu menjelajah dunia sebagai bentuk olah raga yang multi fungsi tanpa adanya para penggemar dan penggila sepak bola tersebut. Rasa cinta mereka terhadap tim sepak bola yang dipuja serta dibelanya telah mengubah pikiran dan perilaku mereka. Berbagai atribut seperti kaos, bendera, maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya merah, hijau, maupun biru telah menjadi simbol dan identitas mereka. Mereka hadir sebagai penyemangat disaat tim kesayangan mereka membutuhkan tambahan motivasi dengan nyanyian, tarian dan teriakan. Dengan segenap pengorbanan berupa biaya tiket, parkir dan transport yang dikeluarkan secara sukarela dan sukacita berapa pun harganya, demi menyaksikan secara langsung tim kebanggaannya berlaga di stadion dengan genggap gempita.

Menyaksikan penampilan heroik para idola lapangan hijau secara langsung dengan penuh ekspresif (penggambaran perasaan) dewasa ini bukanlah suatu hal yang aneh di bumi antasari kita ini. Dengan menanjaknya prestasi tim Barito Putera di kancah liga tertinggi di Tanah Air yaitu ISL

² www. Persib.co.id, diunduh pada Kamis, 19 September 2013, pukul 02.40 WITA.

(Indonesian Super League), telah melahirkan kembali gairah pecinta dan penggemar sepak bola yang rela meluangkan waktu, tenaga, serta dana demi memberi suntikan moral untuk kejayaan yang lebih tinggi pada tim nomor satu di kota seribu sungai ini. Bahkan meski harga tiket yang tidak lagi standar karena harus membeli lewat calo, situasi tribun penonton tak pernah sepi.

Menurut Bakdi Soemanto, guru besar FIB UGM mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah suporter. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang.³

Suporter adalah unsur utama yang selalu ada dalam setiap pertandingan. Secara bahasa, berasal dari kata support yang artinya dukungan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan orang yang memberikan dukungan sokongan dan sebagainya (dalam pertandingan dan sebagainya). Jadi suporter merupakan penggemar, satu orang atau lebih yang memberikan dukungan kepada seorang atau tim sepak bola di setiap pertandingan. Dalam dunia sepak bola, support atau dukungan dapat berbentuk secara langsung ataupun tidak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan suporter yang diberikan secara langsung pada setiap

³Handoko Anung, *Sepak Bola Tanpa Batas*, (Jakarta: Kanisius, 2008). hal. 27

pertandingan di dalam stadion. Adapun yang tidak langsung adalah bentuk suporter yang mendukung dalam keadaan yang berbeda, misalnya lewat radio, layar kaca ataupun lewat media lainnya yang sekiranya tidak di dalam stadion pertandingan.

Sejarah kehadiran suporter di Indonesia sendiri pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir), maupun Liga Indonesia yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok suporter di beberapa kota. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai atraksi, kostum dan atribut masing-masing. Diantaranya yang terorganisir adalah Jack Mania (Persija Jakarta), The Viking (Persib Bandung), Bonek Mania (Persebaya Surabaya), Aremania (Arema Malang), Pasoepati (Persis-PSIS Solo), dan tidak kalah fenomenalnya suporter tim seribu sungai Barito Mania (Barito Putera).

Munculnya fenomena suporter sebagai komunitas yang terorganisir pada dasarnya dipelopori oleh suporter negara-negara di benua Biru (Eropa). Suporter-suporter tersebut memiliki julukannya masing-masing yang terkenal ke seantero belahan dunia, seperti Ultras (suporter Italia), Holigans (Inggris), dan Tartan Army (Skotlandia). Bukan hanya itu saja, hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas suporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpudlian (Liverpool), United Army (Manchester United), Madridista (Real Madrid) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kefanatikan suporter pun menjadi hal yang lumrah diberitakan di berbagai media massa, baik dalam bentuk positif seperti menampilkan aksi teatrikal di tribun penonton, sampai dalam bentuk negatif yang berupa tindakan anarkis brutal, seperti tauran dan perkelahian antar suporter.

Fenomena perilaku para suporter tim ISL atau tim lokal lainnya (yang berlaga di luar ISL) di sekitar kita saat ini makin marak dan menunjukkan eksistensitas komunitas penggemar sepak bola tersebut yang secara kasat mata kehadiran mereka itu adalah sebuah hal yang wajar. Pengaruh letak geografis tim sepak bola tersebut jelas jadi alasannya, karena bisa dikatakan tim sepak bola yang didukung adalah bentuk representasi dari wilayah tempat tinggal atau asal daerah suporter tersebut, memudahkan kemunculan rasa fanatik terhadap tim yang dipilih untuk dipuja. Tapi bagaimana jika suporter tersebut mendukung tim yang jauh berada diluar jangkauan. Ketika jelas tidak adanya keterwakilan kultur budaya, agama, ras, situasi sosial dan berbagai hal yang biasanya menjadi alasan normatif seorang suporter. Hal itulah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada para supporter tidak langsung (seperti tersebut sebelumnya) mengenai perilaku fanatisme mereka terhadap tim pujaanya. Karena merupakan sebuah keunikan tersendiri apabila mereka yang peneliti sebut dengan penggemar sepak bola (karena tidak menyaksikan langsung di stadion) sangat memuja tim mereka dengan jenis perilaku fanatisme yang mereka lakukan dengan berbagai cara.

Peneliti pun memilih untuk meneliti para penggemar klub sepak bola dari daratan Eropa, dimana perilaku mereka tidak bisa ditemukan di stadion karena mereka melakukannya tidak secara langsung di stadion melainkan dengan cara dan alasan tersendiri. Maka peneliti memilih komunitas penggemar sepak bola Eropa AC Milan (klub sepak bola papan atas Liga Seri A Italia), yang tergabung dalam Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin, yaitu sebuah komunitas atau kelompok perkumpulan yang mengumpulkan para penggemar fanatik AC Milan di seantero Bumi Antasari yang sudah berdiri mulai tanggal 14 Oktober tahun 2010 dan masih aktif sampai sekarang.

Komunitas itu sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu. Yang berarti komunitas adalah bahasa lain dari kelompok.

Akan tetapi tidak semua perkumpulan bisa disebut dengan serta merta sebagai kelompok. Johnson Johnson menjelaskan apa yang dimaksud dengan kelompok yaitu ketika ada dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung, serta saling peduli satu sama lain, dan peduli terhadap kepentingan positif kelompok yang menjadi dasar dan tujuan bersama, maka itulah yang dinamakan kelompok.⁴

Adapun kefanatikan anggotanya jelas terpampang ketika peneliti melakukan observasi awal yaitu tatkala nonbar (nonton bareng) tim yang

⁴Sarlito W. Sarwono - Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2009), hal 168

mereka puja AC Milan di beberapa pertandingan baik di level lokal (Liga Seri A) dan Internasional (Liga Champions Eropa) tidak mampu menampilkan permainan dan hasil yang konsisten dibandingkan dengan penampilan beberapa tahun atau beberapa dekade yang telah lalu, semangat mereka tidak pernah luntur untuk mendukung AC Milan dengan terus berteriak mengumandangkan chant (lagu syair dukungan) di depan layar kaca.⁵

Berbanding miring dengan tim benua Eropa lainnya (seperti Barcelona, Manchester United, dan Bayern Munchen) yang berada pada level permainan terbaik dengan prestasi yang gemilang, realita AC Milan sekarang tidak berada pada puncak atau top prestasi, bahkan bisa dikatakan sedang dalam keadaan labil di berbagai aspeknya, tetapi mereka tetap setia dan berpegang teguh tidak berpindah ke lain tim walau apapun yang terjadi.

Bentuk perilaku fanatisme merekalah yang diteliti lebih dalam pada penelitian kali ini, dari berbagai perilaku sampai faktor-faktor yang memicu perilaku itu muncul, karena sesungguhnya perilaku individu disadari atau tidak mempunyai kecenderungan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya, yang biasanya bertujuan untuk bertahan dalam lingkaran lingkungan sosial dia berada. Bentuk perilaku yang menyesuaikan diri dengan norma sosial dalam ruang lingkup psikologi biasa disebut dengan

⁵Bertempat di Arwana Resto & Cafe pada tanggal 1, 15, 22, 25, 29 September Tengah Malam.

konformitas. Konformitas sendiri adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku fanatisme penggemar sepak bola di komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin?
2. Apa faktor yang menyebabkan perilaku fanatisme penggemar sepak bola di komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Dari latar belakang yang telah terkemuka di atas, terdapat berbagai macam permasalahan yang bisa digali dan diidentifikasi. Akan tetapi untuk lebih memfokuskan terhadap apa yang akan diteliti, dan sebagai langkah untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional sebagai berikut:

⁶Sarlito W. Sarwono - Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*. hal 106

1. Fenomena

Adalah berbagai hal yang terjadi disekitar kita, dimana hal tersebut dapat kita rasa dan nikmati langsung oleh pancaindera serta dapat dijelaskan secara ilmiah, berupa fakta, hal yang luar biasa, dan kejadian realitas lainnya. Berhubungan dengan penelitian ini ialah ketika realita munculnya perilaku fanatisme para penggemar sepak bola yang pada penelitian ini terjadi pada komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN) sebagai sebuah fenomena yang akan diungkapkan bagaimana bentuk perilaku serta faktor pemicu perilaku tersebut.

2. Perilaku Fanatisme

Adalah kata yang berasal dari “laku”, mempunyai arti perbuatan, perangai, perihal keadaan. Maksudnya adalah tingkah laku individu, yaitu berupa tindakan atau aktifitas fisik dalam bentuk apapun yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Perilaku sendiri muncul karena sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau kondisi lingkungan.

Sedang fanatisme berasal dari kata *fanatik*, yang maknanya adalah teramat sangat kuat kepercayaan atau keyakinan terhadap sebuah ajaran, politik, agama dan sebagainya. Adapun fanatisme sendiri mengandung makna perihal kefanatikan, sebagai sebuah faham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD (ejaan yang disempurnakan), kata yang berakhiran *isme* adalah merupakan faham. Jadi perilaku fanatisme adalah

tingkah laku yang muncul karena berdasarkan kefanatikan individu terhadap salah satu hal, dan kali ini kefanatikannya pada tim sepak bola.

3. Penggemar sepak bola

Penggemar sepak bola adalah orang yang benar-benar menggemari sepak bola, yang merupakan bagian dari suporter sepak bola sebagaimana disebutkan di latar belakang. Penyebutan penggemar karena subjek penelitian adalah para suporter yang tidak langsung menonton di stadion, yaitu para anggota komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN).

4. Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN)

Adalah sebuah komunitas penggemar tim sepak bola AC Milan dari Italia, yang anggotanya berdomisili di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Berdiri pada tanggal 14 Oktober 2010, yang sampai saat ini memiliki member (anggota) berjumlah 241 orang, dengan 10 orang diantaranya adalah perempuan. Akan tetapi berdasarkan data observasi dan dokumentasi Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin hanya 35 orang dengan 3 orang perempuan diantaranya yang berperan aktif dalam setiap kegiatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami bentuk perilaku fanatisme penggemar sepak bola di komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin
2. Untuk memahami faktor yang menyebabkan perilaku fanatisme penggemar sepak bola di komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan, khususnya bagi jurusan psikologi islam yang berkaitan dengan psikologi sosial, karena penelitian ini akan menggunakan teori-teori psikologi sosial.
 - b. Hasil penelitian yang berupa data yang dapat dipertanggung jawabkan bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa atau melanjutkan penelitian ini.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini akan bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

- b. Menjadi masukan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk lebih mengetahui perilaku para penggemar sepak bola khususnya yang tergabung dalam komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN).

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini sudah dilakukan berbagai penelitian terdahulu yang menganalisa komunitas supporter sepak bola, dan peneliti gunakan sebagai acuan diantaranya yaitu:

1. Berjudul “Interaksi Sosial Dalam Komunitas Supporter Sepak Bola Pasoepati Solo”, yang dilakukan oleh Dwi Puput Prasetyo jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bentuk dan proses interaksi sosial dalam komunitas Pasoepati Solo dan dianalisis dari hasil kontak antar anggota, suku, dan komponennya dengan menggunakan teori *Pattern Variables* yang dikemukakan oleh Parsons. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial di dalam komunitas Pasoepati terjalin secara intensif disetiap komponennya yang melahirkan kerja sama di setiap kegiatan,

serta kemampuan komunitas Pasoepati meredam munculnya konflik internal dan external.

2. Berjudul “Jurnal Kohesivitas Suporter Tim Sepak Bola Persija” oleh Bayu Wicaksono dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Pada penelitian itu peneliti focus pada kohesivitas yang terlihat serta faktor-faktor yang menyebabkan kohesivitas pada The Jakmania (komunitas supoerter Persija). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditekankan pada penelitian studi kasus. Hasil penilitian menunjukkan adanya kohesivitas individudalam kelompok kecil The Jakmania, yang terlihat dari: a. Aktifitas kelompok dalam komunitas (main bola bareng, berkumpul setiap hari, bakti sosial dan nonton bola bareng). b. Aktifitas kelompok kecil (pulang pergi bersama saat menonton pertandingan, patungan untuk menyewa kendaraan). c. Proses pengambilan keputusan (berdiskusi, solusi, pengambilan keputusan). d. Identitas kelompok (warna, tulisan, logo-logo, atribut Persija). e. Kohesivitas kelompok di luar lapangan.

Beberapa penelitian diatas pada dasarnya sama-sama meneliti komunitas suporter tim lokal (tim dalam negeri), adapun penelitian ini meneliti para penggemar tim sepak bola luar negeri, yang sampai saat ini belum peneliti temukan sebuah penelitian ilmiah mengenai perilaku fanatisme penggemar sepak bola dari tim luar negeri.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang berhubungan dengan perilaku fanatisme yang menjadi objek utama pada penelitian ini dan berhubungan langsung dengan komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN). Yaitu pengertian perilaku, aspek-aspek yang memunculkan sebuah perilaku, pengertian fanatisme dan hal yang mempengaruhinya, pengertian kelompok, serta pengaruh kelompok terhadap individu dalam bentuk konformitas.

Bab III, adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dari jenis pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang didapat.

Bab IV, laporan dari berbagai data yang didapat di lapangan, tentang profil atau gambaran umum komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN) yang berisi asal mula berdirinya, bentuk kegiatan, dan berbagai hal yang dianggap perlu dimasukkan ketika ditemukan dalam perjalanan penelitian, serta analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang menjadi target

penelitian ini, yaitu bagaimana perilaku fanatisme anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin dan faktor yang menyebabkannya.

Bab V, penutup dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Kelompok

Manusia adalah merupakan sosok yang secara lahiriah merupakan makhluk yang tidak hidup secara individual, melainkan sosok yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam berkehidupan sehari-hari atau biasa disebut dengan istilah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya bahwa yang disebut manusia tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga, bertetangga, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya yang terjadi secara langsung ataupun tidak. Secara langsung yang berarti adanya interaksi secara berhadapan (*face to face*), dan tidak langsung yang bisa dalam bentuk media surat, telepon, sampai pada masa sekarang dimana media sosial (online) sudah menjadi bagian dalam keseharian masyarakat kita untuk saling berbagi, bersosialisasi, berinteraksi antar sesama yang memang menjadi sifat lahiriah manusia.

Bahkan ketika ruh manusia sudah terpisah dari badan, manusia masih diharuskan untuk saling berinteraksi dimana yang hidup memandikan, mengafani, menguburkan, serta mendoakan yang artinya interaksi tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia.

Dari sifat lahiriah manusia yang saling membutuhkan satu sama lain tersebutlah yang akhirnya memicu terbentuknya kelompok-kelompok di tengah masyarakat kita. Kelompok yang dimaksud adalah kumpulan dari berbagai individu masyarakat yang berkumpul untuk saling berinteraksi dan melakukan hubungan timbal balik diantara mereka, contoh mudahnya disekitar kita seperti kelompok RT (Rukun Tetangga), kelompok kelas IX (sembilan) IPA di sekolah, kelompok ibu-ibu arisan dan sebagainya. Begitu pula dengan komunitas, sehubungan dengan penelitian kali ini yang meneliti perilaku anggota komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Akan tetapi tidak semua kumpulan individu yang berinteraksi tersebut secara otomatis disebut kelompok dalam perspektik teoritis psikologi.

1. Pengertian Kelompok

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kelompok adalah beberapa orang atau binatang, benda dan sebagainya yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu. Dalam sudut pandang psikologi, Johnson Johnson menjelaskan apa yang dimaksud dengan kelompok yaitu ketika ada dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung, serta saling peduli satu sama lain, dan peduli terhadap kepentingan positif kelompok yang menjadi dasar dan tujuan bersama, maka itulah yang dinamakan kelompok.⁷

⁷Sarlito W. Sarwono - Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta, Salemba Humanika, 2009), hal 168

Dari definisi tersebut, maka sesungguhnya sebuah kelompok setidaknya memiliki unsur yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Terdiri dari dua individu atau lebih
- b. Adanya interaksi antar individu di dalam kelompok
- c. Adanya ketergantungan antar individu
- d. Memiliki visi dan misi yang sama
- e. Merupakan sebuah kesatuan yang bersistem

Dari definisi serta unsur yang terkandung dalam sebuah kelompok tersebut diatas maka sesungguhnya kelompok terbagi menjadi tiga jenis, antara lain:

- 1) Jenis yang berdasarkan pada jumlah anggota kelompok, yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu:
 - a. Kelompok primer, adalah kelompok yang memiliki anggota sedikit, sehingga terjalin didalamnya hubungan yang erat antar individu dengan saling mengenal, serta komunikasi secara langsung (tatap muka) yang dilakukan secara intensif, dan adanya hubungan antar individu yang bersifat agak permanen. Contohnya seperti keluarga, Rukun Tetangga, dan kelompok kerja.
 - b. Kelompok sekunder, adalah kelompok yang memiliki anggota yang banyak sehingga tidak memungkinkan untuk saling mengenal diantara seluruh anggota. Tidak bersifat permanen dan cenderung bersifat hubungan formil dimana hanya akan ada interaksi ketika

ada kepentingan tertentu saja. Contohnya seperti organisasi profesional.

- 2) Jenis yang berdasarkan pada derajat (status) kelompok dapat dilihat dalam dua bentuk pula, yaitu:
 - a. Kelompok formal, adalah kelompok besar yang mempunyai peraturan serta sistem yang jelas dan tegas, yang dibuat untuk ditaati. Memiliki struktur organisasi dan terdapat pembagian tugas serta wewenang. Peraturan yang ada membuat loyalitas anggota terdapat pada peraturan bukan kepada kelompok tersebut. Contohnya seperti KORPRI (Korps Pegawai Republik Indonesia)
 - b. Kelompok informal, adalah kelompok tidak resmi yang tidak memiliki struktur, peraturan, serta sistem yang padu dan pasti. Biasanya kelompok ini terbentuk bermula dari berbagai pengalaman dan kepentingan yang sama dari anggotanya, sehingga interaksi antar anggota pun jadi lebih mendalam. Memiliki loyalitas yang tinggi dan juga memiliki kemiripan dengan kelompok primer dalam bentuk interaksi dan kedekatan antar anggota. Contohnya seperti kelompok arisan.
- 3) Yang terakhir adalah berdasar interaksi dalam kelompok yang terbagi menjadi:
 - a. Kelompok referensi, adalah kelompok yang menjadi ukuran bagi individu (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Dimana ketika individu tersebut setuju dan senang

dengan norma, sikap dan tujuan yang dimiliki oleh sebuah kelompok.

- b. Kelompok membership, merupakan kelompok dimana setiap individu secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Dan mengukur keanggotaan dari interaksinya dengan kelompok tersebut.⁸

2. Kelompok Dalam Islam

Dalam dunia islam, kelompok bukanlah hal yang baru, karena sesuai sejarah perkembangannya pada masa setelah hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah, dibentuklah dua jenis kelompok, yaitu kelompok Anshor yang terdiri dari kaum asli penghuni kota Madinah, dan kelompok Muhajirin yang merupakan kaum muslimin dari kota Makkah yang ikut hijrah bersama Rasulullah SAW. Tujuan adanya kelompok sendiri bukan berarti untuk membuat kasta perbedaan antara dua golongan tersebut tetapi justru untuk lebih menjalin hubungan silaturahmi yang lebih kuat dan saling bahu membahu dalam kebaikan antara keduanya dengan menggabungkan keduanya pada setiap rumah hunian di kota Madinah pada saat itu. Karena saling tolong menolong antara sesama merupakan sebuah perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW seperti dalam ayat:

⁸J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Edisi Keempat, (Jakarta, Kencana, 2004), hal 23-24

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Dari ayat tersebut, jelas bahwa kita antar sesama disuruh untuk saling bahu membahu pada urusan kebaikan yang bermanfaat dalam secara ekonomi, sosial, budaya, dan urusan dunia lainnya serta yang bermanfaat di akhirat kelak. Dan tentunya salah satu cara termudah dan tercepat untuk menjalin hubungan tolong menolong adalah dengan berkelompok.

Kelompok yang juga dikenal terbentuk pada masa Rasulullah SAW adalah kelompok *Ashab Ash-shuffah*, adalah kelompok para sahabat yang mengabdikan diri mereka untuk beribadah dan belajar tentang agama bersama Rasulullah SAW di serambi masjid tanpa kenal waktu, sehingga melahirkan para sahabat yang ahli ilmu dan ahli ibadah seperti Salman Al-farisi, Abu Dzar Al-ghifari, Bilal bin Robbah, sampai ahli hadis Abu Hurairah. Praktek pembentukan kelompok pun terus berkembang sampai ke dunia politik dengan membentuk pemerintahan Islam dalam sistem khilafah. Rasulullah pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ

ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَ أُمَّيِّي عَلَى

ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً (رواه أبوداود)

Dalam hadis diatas disebutkan bahwa akan ada pengelompokan dalam bentuk golongan yang akan terjadi pada ummat islam, seperti halnya yang terjadi pada ummat agama lain. Akan tetapi terlepas dari maksud dan makna hadis tersebut bahwasanya kemunculan dan terbentuknya sebuah kelompok dalam dunia masyarakat adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, bahkan dalam agama sekalipun.

3. Pengaruh Kelompok Terhadap Individu

Manusia sejak lahir pertama kali ke bumi dengan keluar rahim ibunya dan memandang dunia, maka dia telah menjadi bagian dari sebuah kelompok yang disebut keluarga. Keluarga yang mendidik dan membesarkan individu tersebut, baik keluarga kandung atau keluarga angkat (yang tinggal di panti) tentunya akan memberi pengaruh terhadap individu tersebut dalam berbagai hal khususnya perilaku dan kepribadiannya. Dari situ bisa dikatakan bahwa keluarga adalah kelompok pertama setiap individu yang ada dimuka bumi.

Individu pun akan terus berkembang dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya, dan lebih jauh jika individu tersebut masuk dan bergabung dengan kelompok baru, maka akan melahirkan perilaku dan kepribadian yang baru pula sesuai dengan jenis kelompok yang dia ikut bergabung di dalamnya. Yang disana terdapat struktur kelompok atau komponen utama dalam terbentuknya sebuah kelompok. Struktur kelompok akan sangat mempengaruhi individu yang menjadi anggotanya bahkan sampai individu

diluar kelompok tersebut. Adapun struktur kelompok sendiri terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. Peran, adalah serangkaian tingkah laku yang dilakukan dan dijalankan atau diharapkan untuk dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu di dalam kelompok sehingga membedakan dia dari anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda. Peran sendiri muncul karena kelompok tersebut terdiri dari kumpulan individu yang mempunyai keahlian yang beragam sesuai dengan posisinya.
- b. Status, karena adanya berbagai peran dalam kelompok, maka memunculkan status yang sesuai dengan jenis peran yang diemban. Misalnya sebagai pemimpin yang tentunya pemegang peran tersebut memiliki status yang lebih tinggi daripada yang lain.
- c. Komunikasi, di dalam kelompok biasanya membentuk jaringan komunikasi yang menentukan peta kordinasi dalam kelompok tersebut. Ada yang menggunakan sistem terpusat, artinya harus dikordinasikan dengan tokoh sentral sebelum dialirkan ke anggota yang lain. Ada pula yang menggunakan sistem mengalir di antara anggota tanpa harus melewati tokoh sentral terlebih dahulu.
- d. Norma, adalah aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Norma adalah hal yang diharuskan dimiliki oleh sebuah kelompok demi tercapainya tujuan.

- e. Kohesivitas, adalah faktor-faktor yang dimiliki kelompok yang mampu menyatukan anggota kelompok. Tingginya kohesivitas kelompok sendiri berhubungan dengan konformitas anggota terhadap norma kelompok, kemampuan anggota menjalin kerjasama berdasar persamaan sebagai anggota, meningkatnya komunikasi di dalam kelompok, serta rasa saling memiliki antar anggota.

Secara terstruktur pengaruh kelompok terhadap individu (anggota) bisa kita lihat dari penjelasan di atas, yaitu dimana perilakunya akan menyesuaikan dengan peran yang dimiliki, begitu pula norma yang dianut juga berdasar norma yang diharuskan, yang akhirnya secara tidak langsung akan membentuk sebuah kepribadian yang identik dengan kelompok tersebut. Dan pada realitanya bisa dilihat sendiri apakah tingkah laku seorang individu menjadi lebih baik (positif) setelah bergabung dalam lingkaran kelompok tertentu, atau justru mengarah pada perilaku yang buruk (negatif).

Perlu untuk diperhatikan alasan individu yang menjadi anggota dalam sebuah kelompok, walaupun pada dasarnya kebutuhan lahiriah lah yang mendorong individu untuk melakukan interaksi dan bergabung dengan sebuah kelompok tertentu, tetapi setiap individu tentunya memiliki alasan yang beragam untuk memilih dan bergabung dalam sebuah lingkaran kelompok tertentu. Sehingga nanti akan berpengaruh terhadap loyalitasnya

terhadap kelompoknya, dan kemampuan kelompok membentuk tingkah lakunya. Diantara alasan individu menjadi anggota sebuah kelompok yaitu:

- a. Proksimitas, adalah kecenderungan bergabungnya individu dengan individu lain yang berdekatan tempat tinggal atau asal daerah. Seperti perkumpulan mahasiswa asal Pelaihari.
- b. Kesamaan minat, sikap, atau keyakinan. Biasanya individu-individu yang memiliki minat atau keyakinan yang sama akan membentuk kelompok. Seperti para pecinta klub sepak bola AC Milan yang membentuk kelompok supporter Milanisti Indonesia.
- c. Adanya tujuan yang tidak bisa dilakukan secara mandiri, membuat beberapa individu bergabung dalam sebuah kelompok yang membuat anggotanya saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti kelompok belajar mengajar di sekolah.
- d. Dukungan timbal balik yang positif yang diperlukan oleh individu yang bisa didapatkan dari kelompok, berupa motivasi yang positif sehingga individu bertambah semangat dan tentunya terhindar dari kesendirian.
- e. Dukungan emosional. Kelompok yang mempunyai anggota-anggota yang saling berdekatan (kelompok primer atau kelompok informal) biasanya akan saling memberikan dukungan emosional dengan saling menghibur jika ada anggota yang sedih.
- f. Identitas sosial. Keanggotaan individu dalam sebuah kelompok membuatnya memiliki identitas diri, dimana individu tahu siapa

dirinya karena dia merupakan bagian (anggota) dari sebuah kelompok. Seperti mahasiswa yang menjadi anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).⁹

B. Teori Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Di lingkungan sekitar kita sehari-hari, sering kita melihat beberapa perilaku dari sebuah golongan atau kelompok tertentu yang bisa dikatakan seragam, yang tentunya bisa disebabkan unsur kesengajaan karena aturan mereka yang mengharuskan untuk berperilaku seragam (dikondisikan), atau justru disebabkan karena keterbiasaan mereka dengan perilaku tersebut. Misalnya saja seorang relawan pemadam kebakaran yang kemana saja pergi selalu membawa walkie talkie di pinggangnya layaknya seorang Polisi lalu lintas, atau anggota majlis dzikir yang selalu memakai pakaian serba putih, dan lain sebagainya.

Perilaku individu itu sendiri pada dasarnya disadari atau tidak mempunyai kecenderungan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya, yang biasanya bertujuan untuk bertahan dalam lingkaran lingkungan sosial dia berada, dan apa yang terjadi pada perilaku anggota sebuah kelompok adalah untuk bertahan menjadi bagian dari kelompok tersebut.

⁹Sarlito W. Sarwono - Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hal 170

Bentuk perilaku yang menyesuaikan diri dengan norma sosial dalam ruang lingkup psikologi biasa disebut dengan *konformitas*. Konformitas sendiri adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial.¹⁰ Pada dasarnya ada dua hal yang memelopori individu melakukan tindakan konformitas, yang pertama karena dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi yang membingungkan atau tidak biasa, dan kedua karena tidak mau dianggap aneh atau berbeda dari orang lain di lingkungannya sehingga dia akan menyesuaikan dengan sekitarnya apapun dan bagaimanapun caranya.

2. Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku

Konformitas merupakan sebuah bentuk perilaku yang berawal dari sebuah interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitarnya, yang sekiranya dipercaya dan diikuti perilakunya. Aturan kelompok yang implisit atau eksplisit, mengenai perilaku, nilai, dan pemahaman yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya

Berdasar teori pengertian diatas, dapat dipahami bahwa secara sadar atau tidak sesungguhnya ketika individu tergabung dalam sebuah lingkaran kelompok tertentu maka akan membentuk sebuah perilaku pula. Bentuk perilaku yang terbentuk itu bisa ke arah yang positif, misalnya ketika seorang yang tidak terlalu paham akan agama tetapi kemudian dia bergabung dalam sebuah kelompok Maulid Habsyi, dari situ dia akan belajar tata cara

¹⁰Sarlito W. Sarwono - Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, hal 106

bermaulid, adab-adab yang diharuskan dilakukan dan dijaga di dalam agama Islam, dia akan menjaga sholat lima waktu dibanding sebelumnya dia sering lalai, sampai bertambah kepehaman dan ketaatan kepada Allah karena pengaruh dan bentuk perilaku yang terjadi dan terjalin dalam lingkaran kelompok maulid tersebut.

Begitu pula sebaliknya dimana kelompok mampu membentuk individu ke arah perilaku yang negatif, misalnya seorang yang sangat senang dan suka dengan music tertentu, sebutlah sebuah band aliran rock, sehingga membuat dia belajar tentang music rock dan tergabung dalam sebuah kelompok fans (penggemar) yang ternyata lingkaran kelompok tersebut memberlakukan perilaku yang dilarang dalam agama dan melanggar norma sosial seperti bertutur kata kasar, tidak hormat terhadap orang tua, melanggar peraturan sehari-hari seperti peraturan berlalu lintas atau tidak mau mengantri untuk membeli tiket dan sebagainya. Sampai yang terparah tawuran, berkelahi, minum-minuman keras, dan berhubungan suami istri antar sesama anggota.

Selain itu, pengaruh motivasi untuk tergabung dalam sebuah lingkaran kelompok tertentu juga sangat menentukan terhadap lahirnya perilaku individu tersebut. Dan Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi dasar individu melakukan berbagai hal dan dalam hal ini adalah munculnya perilaku dikarenakan konformitas individu terhadap kelompoknya adalah

demi memenuhi kebutuhan lahiriah manusia yang terskema dalam hirarki kebutuhan Maslow, yang tersusun lima tingkatan yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, adalah jenis kebutuhan dasar setiap individu yang hidup di dunia, yaitu berupa kebutuhan tubuh akan konsumsi makanan, mata yang mengantuk karena perlu istirahat, serta tempat berteduh dari hujan panas atau dinginnya malam, dan berbagai kebutuhan dasar lainnya.
- b. Kebutuhan rasa aman, adalah kebutuhan akan perlindungan baik secara fisik maupun mental, sehingga penting bagi setiap individu merasakan keamanan dari berbagai bahaya yang akan mengganggu. Perasaan aman tersebut bisa tercipta dengan adanya perlindungan dan kepercayaan individu sendiri terhadap pihak yang berwenang dan yang dia percayai, hal tersebut bisa kepada Polisi, instansi keamanan kampung, sampai keluarga yang dia anggap mampu memberi pengamanan terhadap jiwa dan raganya.
- c. Kebutuhan akan rasa cinta kasih, adalah kebutuhan individu terhadap sebuah rasa yang sejuk ketika menjalin hubungan atau dengan kata lain merupakan kebutuhan setiap orang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya sebagai bentuk pencerahan rasa emosi yang bisa meneduhkan hati sampai perasaan puas individu atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya, hal itu bisa berupa hubungan persahabatan, hubungan orang tua dan anak, hubungan suami dan istri, begitu pula hasrat individu untuk

mengikatkan dirinya pada kelompok sosial tertentu dan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok tersebut merupakan bagian dari kebutuhan yang satu ini.

- d. Kebutuhan akan penghargaan, adalah kebutuhan individu terhadap pengakuan dan penghargaan sebagai bentuk harga dirinya. Hal tersebut muncul karena berbagai prestasi yang menurutnya pantas dihargai berdasar kompetensi yang dia miliki.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, adalah kebutuhan tanpa batas yang tidak dapat terukur. Dimana hasil dari aktualisasi adalah kepuasan individu itu sendiri terhadap pencapaian dirinya, sehingga tak ada materi yang dapat menukar kebutuhan individu terhadap faktor ini. Ada yang dalam bentuk pencapaian posisi atau status sosial, intelektualitas (kepahaman akan ilmu pengetahuan), sampai tercapainya cita-cita, serta berbagai hal yang oleh setiap orang memiliki keragaman dan keunikan tersendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yang berarti sumber datanya langsung diperoleh di lapangan, dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan menghasilkan data dan mengolahnya dalam bentuk deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya pada komunitas Milanisiti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN). Adapun pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*), di mana penulis mencoba untuk mencermati suatu kasus secara lebih mendalam yang dalam hal ini adalah perilaku fanatisme komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Penulis mencoba menemukan suatu variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut.¹¹ Melalui pendekatan ini, maka penelitian berjalan dengan baik, dan dengan menggunakan metode yang terarah, maka penelitian ini juga menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1990), hal 314

B. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada para anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN) yang menjadi subjek penelitian, yaitu:
 - 1) Gambaran umum komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN)
 - 2) Perilaku anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN) yang terpantau dalam observasi ketika nonbar dan kegiatan lainnya, dari ekspresi bahasa tubuh sampai kata-kata yang mereka ucapkan.
 - 3) Faktor-faktor yang memancing dan mengundang sampai membentuk perilaku mereka, seperti mengumandangkan chant sebagai doa dan menjadikan nonbar sebagai ibadah.
- b. Data sekunder, dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai buku, arsip serta catatan yang dianggap penting dan diperlukan. Juga komentar orang sekitar yang tidak tergabung dalam keanggotaan komunitas.

2. Sumber Data

- a. Responden, yaitu orang yang memberikan data, ialah para anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN) yang dipilih secara acak (yang aktif dalam setiap kegiatan komunitas). Jumlah responden sebanyak 6 (enam) orang, yang terdiri dari 5 (lima) orang laki-laki, dan 1 (satu) orang perempuan. Yang terdiri dari:
 - 1) MM, usia 26 tahun, seorang pegawai swasta
 - 2) MI, usia 21 tahun, seorang mahasiswa
 - 3) AZ, usia 29 tahun, seorang wirausahawan
 - 4) KA, usia 26 tahun, seorang dokter muda
 - 5) HR, usia 27 tahun, seorang perawat
 - 6) YM, usia 24 tahun, seorang asisten dosen

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih untuk digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan demi terealisasinya penelitian ini adalah:

1. Observasi, oleh Arikunto observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan lebih fokus terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹² Dan peneliti melakukan observasi artisipan, yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan mata kepala peneliti pada komunitas Milanisti Indonesia Sezione

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 130

Banjarmasin (MESIN). Baik ketika kegiatan utama mereka, yaitu nobar (nonton bareng) pertandingan tim AC Milan, sampai kegiatan-kegiatan selingan mereka. Dan tentunya peneliti selalu terlibat dalam kegiatan observasi partisipan ini, yang berarti bukan hanya mengamati, tapi ikut berbaur dan mengambil bagian sebagai peran. Dan kegiatan yang menjadi bahan observasi adalah ketika nobar diberbagai pertandingan AC Milan, baik di Liga Serie A Italy maupun Liga Champions. Dengan mengamati ekspresi mereka, bentuk emosi, bahasa tubuh, sampai kata-kata yang terlontar di sepanjang pertandingan.

2. Wawancara atau interview secara mendalam, adalah pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dan mendetail dengan para subjek penelitian, secara lepas dan bebas akan tetapi berada pada jalur yang telah peneliti tentukan untuk mendapatkan data. Selain para subjek juga dilakukan wawancara tambahan kepada berbagai instrument yang dianggap perlu untuk mendapatkan data, seperti istri mantan *caposezione* (ketua komunitas) sampai pandangan orang di lingkungan luar komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN), yang dalam hal ini pegawai Arwana Resto dan Cafe (markas nobar MESIN).
3. Dokumentasi, adalah mengumpulkan berbagai berkas, arsip catatan dari perilaku fanatisme anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN). Serta mengambil, mencari, dan mengumpulkan gambar dan

video yang menunjukkan perilaku fanatisme anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN).

D. Teknik Pengolahan Data

Ada empat cara yang dipilih dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis, yaitu:

1. Koleksi data, adalah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Yaitu meleburkan seluruh data yang didapat, baik ketika observasi perilaku anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN), wawancara, arsip dan dokumen yang didapat.
2. Editing data, adalah evaluasi data yang sudah didapat dan terkumpul. Termasuk memperbaiki sampai penyempurnaan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Klasifikasi data, adalah mengelompokkan data yang sudah ada dengan tema permasalahan, agar memudahkan dalam penguraiannya pada laporan penelitian. Dilakukan secara fungsional yang berarti tidak ada batasan dan akan dilakukan sambil berjalan dengan penelitian.
4. Interpretasi data, adalah menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dicerna. Menjadi puncak sebelum dianalisis yang artinya pada fase ini sudah menuju proses pada analisis hasil penelitian.

E. Teknis Analisis Data

Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari berbagai data yang berhasil didapat dan dikumpulkan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dan diinterpretasikan secara lebih spesifik. Teknik tersebut dapat juga disebut sebagai teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Selain itu juga, untuk mendapatkan simpulan, penulis menggunakan metode *induktif*, yakni dengan cara meneliti hal-hal yang bersifat khusus untuk dijadikan simpulan secara umum.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilalui, yakni:

1. Tahap Pendahuluan

- a. Penjajakan awal atau studi pendahuluan, yakni peneliti langsung menemui para responden anggota Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN) untuk bisa berbaur dan melakukan observasi.
- b. Berkonsultasi dengan dosen mengenai rencana penelitian
- c. Membuat desain proposal penelitian
- d. Menemui dosen pembimbing untuk mengadakan perbaikan seperlunya terhadap desain proposal penelitian.
- e. Mengajukan desain proposal penelitian ke Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

2. Tahap Persiapan

- a. Mengadakan seminar proposal penelitian
 - b. Membuat instrument pengumpul data (IPD)
3. Tahap Pelaksanaan
- a. Menghubungi para responden
 - b. Melaksanakan observasi pada responden atau subjek yang telah ditentukan di kegiatan-kegiatan Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (MESIN).
 - c. Melaksanakan instrument pengumpul data (IPD), yakni melaksanakan wawancara baik dengan para responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang terdapat dalam instrument pengumpul data.
 - d. Mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dan kemudian mengolahnya.
4. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah lengkap semua data yang telah dikumpulkan dan diolah, maka dilakukanlah penyusunan laporan hasil penelitian yang kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk mengadakan pengkoreksian, perbaikan dan persetujuan. Setelah itu, diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diuji dan dipertahankan di depan tim penguji pada saat Munaqasah.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

1. Latar Belakang Berdirinya Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

Milanisti adalah sebutan untuk penggemar dan pecinta tim sepak bola asal Italia yaitu AC Milan. AC Milan sendiri adalah tim sepak bola papan atas Liga Serie A Italia yang bermarkas di kota Milan. Telah berdiri sejak 16 Desember 1899 dan merupakan salah satu tim tersukses dalam dunia sepak bola Italia dengan meraih trofi liga lokal Italia (Serie A) sebanyak 18 kali dan juara Coppa Italia (piala Italia) sebanyak 5 kali. Lebih jauh lagi pada liga sepak bola terbesar di benua biru (Eropa) yang disebut dengan UEFA Champions League (Liga Champions Eropa), AC Milan merupakan tim dengan raihan trofi terbanyak kedua sepanjang sejarah Liga Champions yang dimulai pada tahun 1955 dengan meraih tujuh trofi. Berikut total trofi yang diraih AC Milan sejak didirikan hingga sekarang:

- 1) Liga Italia Serie A, 18 trofi (1901,1906, 1907, 1950/51, 1954/55, 1956/57, 1958/59, 1961/62, 1967/68, 1978/79, 1987/88, 1991/92, 1992/93, 1993/94, 1995/96, 1998/99, 2003/04, 2010/11)

- 2) Liga Champions Eropa, 7 trofi (1962/63, 1968/69, 1988/89, 1989/90, 1993/94, 2002/03, 2006/07)
- 3) Coppa Italia, 5 trofi (1966/67, 1971/72, 1972/73, 1976/77, 2002/03)
- 4) Super Coppa Italia, 6 trofi (1988, 1992, 1993, 1994, 2004, 2011)
- 5) Super Eropa, 5 trofi (1989, 1990, 1994, 2003, 2007)
- 6) Piala Winner, 2 trofi (1967/68, 1972/73)
- 7) Piala Interkontinental, 3 trofi (1969, 1989, 1990)
- 8) Piala Dunia Antar Klub, 1 trofi (2007)
- 9) Trofeo TIM, 3 trofi (2001, 2006, 2008)¹³

Sebutan milanisti sendiri adalah merupakan sebutan yang dipakai diseluruh belahan dunia untuk para penggemar klub AC Milan, dan di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini telah berdiri komunitas penggemar AC Milan yang secara resmi terbentuk pada tahun 2003 dengan nama Milanisti Indonesia, dan telah diakui oleh keluarga besar AC Milan sendiri di Italia pada tahun 2010, yang berarti Milanisti Indonesia adalah wadah resmi supporter AC Milan di Tanah Air Indonesia.¹⁴

Setelah berangsurnya waktu dan kemajuan teknologi, khususnya dunia maya yang mempermudah komunikasi tanpa batas, keberadaan Milanisti Inonesia sebagai wadah resmi penggemar AC Milan yang terlahir dan

¹³Diunduh pada 10 januari 2014, pukul 02.23 Wita di www.acmilan.com

¹⁴Diunduh pada 14 Januari 2014, pukul 23.40 Wita di www.milanisti.or.id

berkembang cukup bagus di ibukota Jakarta terdengar gaungnya di Bumi Antasari. Hal tersebut menggugah para Milanisti di Banjarmasin yang tercerai berai untuk bersatu dan saling berinteraksi.

Pada tahun 2010, berawal dari perkenalan dan pertemanan di jejaring sosial *Facebook*, Ryan Chandra, Yoka Arlianto, dan Muhammad Ihwandi sepakat untuk bertemu dan berencana untuk melakukan kegiatan wajib layaknya Milanisti yaitu nobar (nonton bareng), yang pada waktu itu merupakan salah satu pertandingan besar antara AC Milan melawan tim kuat Italia lainnya yaitu Juventus di salah satu cafe di kota Banjarmasin. Hujan yang lebat mengguyur dan dalam keadaan basah kuyup mereka berhasil tiba dan berkumpul di cafe tersebut, akan tetapi justru ternyata pihak cafe yang tidak mampu mengadakan nobar dikarenakan alasan yang tidak jelas. Maka akhirnya batallah rencana nobar pertama waktu itu.

Nobar pertama yang gagal tersebut membuat mereka merencanakan nobar kedua dengan matang, yaitu untuk nobar UCL (UEFA Champions League) yang mempertemukan AC Milan dengan tim kuat asal Belanda Ajax Amsterdam. Dengan menulis pengumuman nobar di jejaring sosial beberapa hari sebelumnya, nobar pun dilaksanakan di café yang berbeda, dan ternyata pengumuman di jejaring sosial tersebut mampu mengundang kedatangan milanisti sebanyak 30 orang.

Dengan banyaknya yang hadir pada saat itu maka mereka sepakat untuk mengadakan kegiatan olah raga futsal satu minggu kemudian, dan

setelah berjalan beberapa kali kegiatan olah raga futsal tersebut, ide untuk menjadikan perkumpulan itu sebagai wadah yang resmi dan dapat dipertanggung jawabkan pun muncul, sehingga diadakanlah rapat oleh seluruh yang datang pada waktu itu, yang tepatnya pada Kamis malam tanggal 14 Oktober. Dari hasil rapat tersebut maka Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin pun resmi dibentuk. Yang kemudian terdaftar sebagai bagian dari Milanisti Indonesia, dengan nomor induk 030 yang artinya Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin adalah wadah perkumpulan para Milanisti Indonesia yang ketiga puluh di seluruh Indonesia. Kata sezione sendiri digunakan sesuai dengan instruksi Milanisti Indonesia (pusat ibukota Jakarta), yang artinya adalah wilayah. Jadi Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin dapat diartikan para milanisti di wilayah Banjarmasin.

Dengan diresmikannya Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin sebagai sebuah kelompok atau komunitas pecinta tim sepak bola, maka dengan itu pula lah terbentuk sebuah ikatan peraturan yang menjadi kewajiban bagi para pengurus serta anggotanya untuk diikuti dan ditaati.

Dan sebagai komunitas yang terstruktur dengan kepemimpinan dan keanggotaan yang cukup banyak, maka peneliti menggunakan teori kelompok karena yang dimanakan komunitas itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu. Yang berarti komunitas adalah bahasa lain dari kelompok.

Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin ini sendiri merupakan kelompok yang sudah mempunyai kelengkapan sebuah kelompok yang sesuai dengan definisi kelompok, dimana beranggotakan lebih dari dua individu, adanya interaksi antar individu di dalam kelompok yang terjalin secara konsisten dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin baik perminggu, perbulan, sampai pertahun. Dan adanya ketergantungan antar individu satu sama lain, dimana tidak akan berjalan kegiatan komunitas kecuali dilakukan secara bersama-sama dan sukarela oleh setiap anggota. Serta yang terpenting mereka memiliki visi dan misi yang sama untuk sebuah kemajuan komunitas mereka dengan semangat loyalitas dan kecintaan terhadap tim sepak bola AC Milan.

Sebagai komunitas yang bersistem dan berstruktur, Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin memiliki peraturan yang tertuang dan tertata layaknya sebuah AD/ART (lihat lampiran) yang telah dibentuk dan disepakati bersama. Yang mana peraturan tersebut mempunyai tujuan utama untuk menjaga dan menumbuhkembangkan semangat loyalitas seorang anggota demi kemajuan dan perkembangan komunitas serta anggotanya. Dengan demikian komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin tidak hanya sebagai wadah untuk mengumpulkan para pecinta tim sepak bola AC Milan saja, tetapi juga sebagai sebuah kelompok sosial di tengah masyarakat yang dapat memberi warna dan manfaat bagi lingkungan sekitar.

2. Agenda Dan Kegiatan Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

Sebagai sebuah komunitas membership, yang berarti adalah kelompok yang mengharuskan keterlibatan secara fisik para anggotanya dan intensitas kehadiran dan keterlibatan di tiap kegiatan, maka Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin mempunyai berbagai agenda dan kegiatan yang dilakukan dalam satu kesatuan secara bersama-sama antar anggota secara rutin, ada yang dilakukan dalam sirkulasi mingguan, bulanan, sampai tahunan yang selalu dilakukan bersama-sama. Adapun agenda kegiatan tersebut adalah:

a. Kegiatan mingguan

- 1) Yang pertama dan utama, merupakan sebuah keharusan bagi seorang milanisti yaitu nobar (nonton bareng) disetiap pertandingan AC Milan. Normalnya dilakukan setiap akhir pekan, akan tetapi juga bisa berada di tengah pekan apabila melakukan pertandingan antar klub Eropa atau juga karena perubahan jadwal dari pihak penyelenggara Serie A (Liga Italia). Saat ini nobar rutin dilaksanakan di *Arwana Resto and Cafe*, Jl.Pangeran Hidayatullah Pengambangan Banjarmasin.
- 2) Fun futsal, dilakukan untuk menjalin keakraban serta silaturahmi antar anggota dengan bermain futsal bersama tanpa memandang bisa atau tidak olah raga futsal, yang dititik beratkan adalah saling berbaur dan menjalin hubungan yang erat antar anggota. Dinamakan fun futsal dikarenakan tujuan futsal itu sendiri untuk

mendapat kesenangan. Dilaksanakan setiap hari kamis, pada pukul 20.00-22.00 Wita yang bertempat di Upik Futsal, Jl. Benua Anyar Banjarmasin.

- 3) Latihan futsal, adalah pelatihan fisik serta teknik bermain futsal diperuntukkan bagi anggota yang ingin mengasah kemampuan bermain futsalnya dengan baik dan benar. Dilaksanakan setiap jum'at, pada pukul 21.00-23.00 Wita dan bertempat di Borneo Futsal, Jl. HKSN, Banjarmasin.
- 4) Olah raga badminton bersama, dinamakan Milan Smash oleh para anggota juga dilaksanakan untuk menambah keakraban dan menjalin silaturahmi, selain itu pula dilaksanakannya olah raga badminton untuk mengakomodir anggota yang memiliki hobi berolah raga badminton. Dilaksanakan seetiap Selasa, pada pukul 20.00-23.00 Wita, bertempat di Buntoso Badminton, Jl. Pekauman Banjarmasin
- 5) Menyaksikan dan mendukung tim sepak bola Liga Super Indonesia Barito Putera ketika bermain di kandang yaitu stadion Demang Lehman Martapura. Adalah bentuk rasa memiliki terhadap tim lokal meskipun tidak menjadi anggota supporter resmi Barito Putera seperti Laskar Mania, Barito Mania, ataupun Yellow Boy.

b. Kegiatan bulanan

- 1) Rapat terbuka setiap satu bulan sekali dilakukan oleh seluruh pengurus dan anggota. Membicarakan perencanaan dan evaluasi

berbagai kegiatan, laporan seluruh divisi kepengurusan serta berbagai masalah yang dianggap perlu untuk dibicarakan. Dilaksanakan di Sekretariat Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin, Jl. Kampung Melayu Darat RT.11 No.35 Banjarmasin

- 2) Donor darah dilakukan setiap empat bulan sekali. Sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Dilaksanakan di berbagai tempat pendonoran yang diadakan oleh PMI (Palang Merah Indonesia) di kota Banjarmasin.

c. Kegiatan tahunan

- 1) Menggalang dana untuk santunan kepada anak-anak yatim di panti asuhan yang dilakukan rutin satu tahun sekali di berbagai panti asuhan di kota Banjarmasin. Serta mengadakan acara maulid, lomba-lomba islami, serta buka puasa bersama anak-anak yatim di panti asuhan tersebut.
- 2) Ulgad Holiday, sebutan milanisti untuk mengadakan acara liburan bersama keluarga besar Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Dimana seluruh anggota akan membawa keluarga masing-masing untuk bergabung bersama, saling bersilaturahmi dan menjalin hubungan yang lebih baik lagi. Biasa dilakukan ke pantai atau tempat rekreasi dengan diisi permainan ala outbone untuk menumbuhkembangkan kekompakan antar anggota.

- 3) Perayaan hari jadi berdirinya Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas berdirinya komunitas yang menyatukan antar milanisti di seluruh belahan bumi antasari. Dilaksanakan setahun sekali di tempat yang tidak tetap untuk menyesuaikan dengan tema dan jadwal acara perayaan.
- 4) Perayaan hari terbentuknya tim sepak bola AC Milan. Dirayakan setahun sekali untuk menambah loyalitas terhadap tim AC Milan dan komunitas ini sendiri. Dilaksanakan di tempat yang tidak tetap untuk menyesuaikan dengan tema dan jadwal acara perayaan.

Selain agenda kegiatan rutin yang disebutkan diatas, juga dilakukan berbagai kegiatan yang dilakukan karena berbagai alasan, diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan sosial yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap realita kejadian di lingkungan sekitar, khususnya kepada antar anggota, juga seperti penggalangan bantuan untuk korban bencana alam atau pasien operasi yang tidak mampu, dan sebagainya.
- b. Kegiatan yang direncanakan dan ditentukan waktunya oleh Milanisti Indonesia Pusat.

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara langsung tentang komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin, maka penulis

kemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini penulis peroleh dari observasi dan wawancara yang digali pada subyek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu data tentang interaksi remaja putri dengan ayah pelaku poligami serta data penunjang lainnya.

Sebelum menyajikan data satu persatu, penulis akan menyajikan identitas para responden sebagai berikut:

Responden 1

Nama (inisial) : MM
Umur : 26 tahun
Pendidikan : Sarjana Strata 1
Pekerjaan : Pegawai Perusahaan Swasta

Responden 2

Nama (inisial) : MI
Umur : 21 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa

Responden 3

Nama (inisial) : AZ
Umur : 29 tahun
Pendidikan : Sarjana Strata 1

Pekerjaan : Wirausaha

Responden 4

Nama (inisial) : KA

Umur : 26 tahun

Pendidikan : Sarjana Strata 1

Pekerjaan : Dokter Muda

Responden 5

Nama (inisial) : HR

Umur : 27 tahun

Pendidikan : Sarjana Strata 1

Pekerjaan : Perawat Rumah Sakit Daerah

Responden 6

Nama (inisial) : YM

Umur : 24 tahun

Pendidikan : Sarjana Strata 1

Pekerjaan : Pegawai Perguruan Tinggi Swasta

1. Perilaku Fanatisme Penggemar Sepak Bola Di Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhitung sejak tanggal 17 Desember 2013 dengan menghadiri kegiatan nobar AC Milan melawan tim asal ibukota Italia yaitu AS Roma di markas nobar komunitas Milanisti

Indonesia Sezione Banjarmasin yang dihadiri oleh para responden penelitian, peneliti mendapati perilaku fanatisme yang dilakukan oleh mereka, yaitu:

Responden 1

Menjelang pertandingan melawan AS Roma, peneliti mendapati MM datang di tengah malam itu dengan memakai topi kupluk serta baju kaos bertuliskan *we are acmilan*, pada pukul 01.00, padahal pertandingan baru akan dimulai satu jam lagi. Sedangkan MM sendiri baru pulang kerja pada pukul 22.00. MM pun datang dengan terlihat lemas, peneliti pun berusaha mewawancarai langsung kepada MM dan menanyakan kenapa dia begitu semangat datang dan tidak tidur istirahat terlebih dahulu, karena masih terlihat MM dalam keadaan yang sangat lelah sehabis pulang kerja, dan MM pun berkata:

“gair mun guring kada tebangun lagi kena nonton, jadi sungungi ae kesini. Yang namanya milanisti, kapanpun dan dimanapun harus nobar, itu nang iya”¹⁵

(khawatir jika tidur akan sulit bangun untuk nonton, jadi dipercepat datang kesini. Yang namanya milanisti itu, kapanpun dan dimanapun harus nobar, itu yang penting).

Disaat menyaksikan pertandingan berlangsung, duduk manis diam adalah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan, meskipun MM dalam keadaan yang letih. Karena begitu peluit tanda pertandingan dimulai, seolah

¹⁵MM, Pegawai Perusahaan Swasta, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Desember 2013

tenaga baru muncul bagi MM dan dia akan terus berdiri menyaksikan pertandingan dan memberi dukungan dengan tenaga yang entah dari mana datangnya untuk melantunkan chant, yang diantaranya:

Forza Milan!
Milan campione!
Forza Milan il Milan ole..
Forza Milan!
Vinci per noi!
Forza Milan la sud e con te!
Ale..ale..ale..ale
Forza Milan..ale..ale..

Setelah berakhirnya pertandingan, peneliti pun mendekati MM dan langsung melakukan wawancara yang dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwasanya nobar merupakan sebuah keharusan bagi member Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin, karena itu adalah hal utama dan pertama yang menentukan apakah dia seorang milanisti atau bukan. Komunitas ini sendiri berdiri berawal dari perkumpulan nobar AC Milan bukan kegiatan yang lain, adapun kegiatan lain hanya sebagai pendukung untuk lebih mengeratkan silaturahmi. Dan dalam AD/ART yang dibuat sudah jelas dikatakan bahwa seorang milanisti ketika sudah tergabung dalam komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin harus berperan aktif dalam setiap kegiatan. Komunitas ini bukan hanya sebagai kumpulan penggemar AC Milan, tapi adalah keluarga besar yang selalu saling berbagi suka dan duka sesuai dengan motto: “Lebih dekat dari saudara, lebih besar dari keluarga”

Responden 2

Pada kesempatan yang sama, MI juga hadir untuk nobar AC Milan melawan AS Roma itu, bahkan MI sudah ada di sekretariat Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin sejak sore hari untuk menunggu nobar dan akan menginap disana setelah pertandingan berakhir pada dini hari nantinya. Atribut AC Milan resmi senantiasa MI gunakan untuk perlengkapan nobar, seperti jersey AC Milan (original dari Adidas AC Milan Italia), slayer, sepatu, dan tas yang merupakan atribut kelengkapan nobar AC Milan layaknya nonton langsung di stadion, tentunya semua atribut yang MI gunakan bukanlah barang sembarangan yang dapat dijumpai di pasaran secara bebas.

Ketika pertandingan berlangsung, MI adalah orang terdepan yang meneriakkan dukungan kepada AC Milan di depan layar kaca. Terlihat aneh memang ketika MI merasa seperti berada di stadion berlangsungnya pertandingan, karena sepanjang pertandingan MI tak pernah diam, terus menerus berteriak melantunkan chant, diantaranya:

*Non no sara' una diffida
A fermare il nostro amore per il milan...
AC Milan tu sei mio..
Fino a quando io vivro, al tuo fianco io per sempre restero...
Innamorato sempre di piu...
In fondo all'anima..
La curva sud perche non e una promessa..
E quel che sara...
In ogni stadio...
Violenza ultra..Violenza ultra..Violenza ultra..*

Dalam wawancara setelah pertandingan berlangsung yang berkesudahan kekalahan AC Milan, peneliti mendapati pernyataan dari MI bahwasanya tidak peduli mau menang ataupun kalah, siapapun musuh yang dilawan AC Milan, sebagai milanisti harus selalu mendukung dan chant sekuat tenaga sepanjang pertandingan.

“kalah ataupun menang milanisti pantang diam, karena diam adalah pengkhianatan”¹⁶

Responden 3

Pada nobar tanggal 22 Desember yang menghadirkan pertandingan dengan tim yang berasal dari satu kota Milan yaitu Internazionale (biasa disebut *derby milano*), peneliti mendapati responden ketiga AZ terlihat lebih kalem dan pendiam, berbeda dengan MM dan MI yang lebih ekspresif. Penampilannya pun lebih santai dengan hanya menggunakan kaos resmi Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin tanpa atribut yang lain. Sebelum pertandingan dimulai AZ tidak banyak bicara, hanya sesekali AZ menyapa temannya. Akan tetapi ketika pertandingan dimulai, AZ pun berdiri dan langsung maju ke depan, untuk mendapatkan posisi yang ternyaman tanpa terhalang siapapun, dan langsung mengumandangkan chant berbahasa Indonesia, yaitu:

Bertemu dan bersatu, mendukung AC Milan selalu...

Siapkanlah mentalmu, singkirkan semua musuh-musuh...

¹⁶MI, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Desember 2013

*Milan pasti menang melawan siapa saja,
 Milan yakin pasti akan menang,..2x
 Milanisti..milanisti..milanisti sampai mati,
 milanisti..milanisti..milanisti selalu di hati..2x*

Seakan AZ memiliki dua kepribadian, dimana dia adalah seorang yang kalem dan pendiam akan tetapi akan berubah menjadi seorang yang ceria dan penuh akan gaya ketika menyaksikan pertandingan AC Milan. Dan setelah pertandingan AZ mengatakan bahwa:

“Amun meliat AC Milan main to, rasa kada nonton mun meliat bediam wara, jadi ngechant to harus pas lagi nonton to. Berasa labih hidup nontonnya to nah, biar kalah ha lagi, kada jadi masalah yang penting didukung sudah. Kawajiban milanisti to mendukung apapun yang terjadi, biar kalah kada menggoyahkan pang”¹⁷.

(Apabila menyaksikan pertandingan AC Milan, tidak puas jika hanya nonton saja, jadi harus ngechant sambil nonton. Biar lebih hidup (suasana) nontonnya, walaupun nantinya kalah bukanlah masalah karena sudah memberi dukungan. Kawajiban milanisti itu mendukung apapun yang terjadi, walaupun akhirnya kalah, takkan menggoyahkan).

Responden 4

Pada responden berinisial KA adalah seorang dokter muda yang sengaja datang nobar di waktu free (kosong) dari dinas jaganya di rumah sakit saat pertandingan derby milano tersebut. Datang dengan semangatnya menggunakan sepeda motornya yang berbalut warna kebesaran AC Milan

¹⁷AZ, Wirausahawan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2013

yairu merah hitam, serta logo Milanisti Indonesia yang tertampang begitu besar di atas lampu depan sejam sebelum pertandingan, peneliti pun berkesempatan mewawancarainya dan memperoleh informasi bahwa nobar dan kegiatan lainnya adalah keharusan dan kewajiban bagi milanisti. Hal tersebut sudah ada dan tertuang dalam peraturan di AD/ART, kecuali bagi yang memang berhalangan seperti pekerjaan, keluarga, ataupun jarak rumah yang jauh dari lokasi kegiatan. Dan kegiatan utama yang harus diikuti adalah nobar.

“Jadi milanisti itu jangan tanggung-tanggung, harus rela meluangkan waktu untuk nobar dan kegiatan lainnya khususnya nobar. Biar ada peraturannya yang menyuruh hadir tarus di tiap kegiatan, lawan disuruh harus pakai baju yang berbau milan tarus, tapi kita enjoy aja dan merasa itu berataan bagus ja, biar kedada peraturannya gen tetap ae kaya itu jua. Lun gen di kegiatan lain kada tapi kawa jua datang karena kesibukan, tapi kalo nobar apalagi pas derbi kaya ini dicari-cari pang supaya kawa. Karena kami yakin nobar itu ibadah dan chant itu adalah do’anya supaya menang”¹⁸

(Menjadi milanisti jangan setengah-setengah, harus merelakan waktu untuk nobar dan kegiatan lainnya, khususnya nobar. Walaupun ada peraturan yang mengharuskan kehadiran di setiap kegiatan, dan menggunakan pakaian bernuansa AC Milan, kami merasa enjoy saja karena itu semua bagus, dan seandainya peraturan itu tidak ada kami akan tetap begitu. Saya sendiri karena berbagai kesibukan tidak bisa terus hadir di setiap kegiatan. Tetapi di moment penting seperti nobar derby kali ini, saya akan berusaha mencari waktu agar bisa datang. Karena kami yakin bahwa nobar itu ibadah dan chant adalah do’a agar menang.)

¹⁸KA, Dokter Muda, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2013

Dan ketika menyaksikan pertandingan, KA pun membaur dengan para milanisti yang lain, jingkrak-jingkrakan melantunkan chant, jauh sekali dengan perilaku dokter pada umumnya, seakan begitu lepas bebas KA melantunkan chant favorit KA:

In Italia Milan!
In Europa Milan!
ovunque Milan!
per sempre rossoner!

Responden 5

Pada pertandingan Liga Italia antara AC Milan melawan Atalanta pada tanggal 6 Januari 2014 yang berhasil dimenangkan AC Milan dengan tiga gol tanpa balas membuat suasana nobar saat itu berlangsung sangat luar biasa. Merupakan kemenangan yang sangat ditunggu oleh para milanisti dimanapun berada khususnya HR. Bisa dibayangkan ketika tak meraih hasil apapun di pertandingan-pertandingan sebelumnya tak ada istilah diam bagi milanisti dan ketika meraih kemenangan yang ditunggu-tunggu pun terjadi tentunya semakin bergemuruh chant-chant yang dilantunkan, seperti:

Ed i colori che noi portiamo
sono la gloria
sono la gloria
Ed i colori che noi portiamo
sono la gloria
dei Rossone'
forza Milan ole'
forza Milan ole'

forza Milan ole' ole' ole'
Milan ! Milan ! Milan !

HR yang sangat senang pada subuh itu pun tak sempat peneliti wawancara, yang akhirnya mengatur janji untuk bertemu pada tanggal 10 Januari di Sekertariat Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Peneliti bertemu HR masih menggunakan pakaian kerjanya (karena baru pulang kerja) akan tetapi juga disertai dengan jaket AC Milan original (asli dari AC Milan Italia).

“Sorang ni gabung jadi milanisti ni kadanya karna uumpatan pang, kaya bubuhan yang mendukung PSG atau Man. City yang tang adaan pas timnya beharat lawan manang tarus, imbah pina kada stabil lagi timbul langlam kada kadangan bunyinya. Mun sorang, biar kiyapa Milan wihini, kalah kah manang kah, juara atau kada tatap dukung tarus nobar tarus. Nobar ni ibarat ibadah wajib kaya sambahyang lima waktu pang sudah, mun kegiatan yang lain penggiring aja. Jadi ibarat sambahyang jua, yang diistilahkan jadi pondasi agama, mun jadi milanisti pondasinya nobar”¹⁹

(Saya bergabung menjadi milanisti bukan karena ikut-ikutan, seperti para pendukung PSG (Paris Saint Germain) sebuah klub dari Perancis atau Man. City (sebuah klub dari inggris), yang tiba-tiba ada menggema ketika tim tersebut berprestasi, dan menghilang ketika tim tersebut menurun. Adapun saya, apapun yang terjadi pada AC Milan kalah ataupun menang, juara ataupun tidak, akan senantiasa mendukung dan nobar. Nobar itu ibarat ibadah wajib seperti sholat lima waktu, dan kegiatan yang adalah penggiringnya. Apabila dalam agama pondasi nya adalah sholat maka menjadi milanisti pondasinya adalah nobar)

¹⁹HR, Perawat, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 Januari 2014

Responden 6

Menjadi satu-satunya *angel* (sebutan untuk *milanisti perempuan*) yang aktif di setiap kegiatan *Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin* tak membuat FY merasa risih atau terasing. Justru FY menjadi bagian penting yang tak bisa terpisahkan dari komunitas ini. Di malam nobar melawan AS Roma tanggal 17 Desember, peneliti mendapati FY dibarisan depan dan ikut dengan lantang mengumandangkan *chant-chant milanisti*. Begitu pula pada pertandingan *derby milano* pada tanggal 22 Desember, meski datang terlambat FY tetap maju ke depan dan nonton dengan semangat. Di kesempatan wawancara, peneliti berhasil mendapatkan fakta bahwa bukan hanya senang dengan kegiatan *milanisti* yang meski harus turun dari rumah pada tengah malam, bahkan kamar FY pun terdekorasi dengan riasan bernuansa AC Milan, dari *seprei*, *selimut*, *karpas*, *wallpaper tembok*, sampai lemari bertahukan lambang AC Milan dan berwarna kebesaran klub dari Italia tersebut yaitu merah hitam.

*“Kenapa jua asalnya jadi ketuju milan ini kada ingat jua ulun, pokonya ulun ketuju. Rancak ae pang disambati kawan apa jer ketuju lawan tim yang kalah tarus, tapi lun dasar jatuh cinta kada kawa ae. Makanya mama gen kada masalah ulun keluar malam umpat kegiatan milanisti, soalnya kada negatif jua, paham ja sidin.”*²⁰

(Kenapa menjadi suka AC Milan saya juga sudah lupa, intinya saya suka. Sering juga diejek teman karena suka pada tim yang sering kalah, akan tetapi saya memang jatuh cinta mau bagaimana lagi. Oleh karena itu ibu saya sendiri gak mempermasalahkan saya

²⁰FY, Pegawai Perguruan Tinggi Swasta, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Januari 2014

keluar pada malam hari untuk kegiatan milanisti, karena tidak ke arah negatif dan beliau sudah paham)

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Fanatisme Penggemar Sepak Bola Di Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

Dari hasil observasi dan wawancara kepada seluruh responden, bahwasanya ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku tersebut, yaitu:

a. Peran Dalam Kelompok

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan, kepada responden 1 (pada tanggal 17 Desember 2013), responden 4 (pada tanggal 22 Desember 2013), responden 5 (pada tanggal 10 Januari 2014) dan responden 6 (pada tanggal 6 Januari 2014) bahwasanya mereka sadar betul bahwa kewajiban seorang milanisti adalah berperan aktif dalam setiap kegiatan komunitas. Yang artinya perilaku mereka berawal dari sebuah tuntutan peran yang sudah disepakati dan diharuskan sebagai anggota komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin.

b. Imitasi

Dunia komunikasi digital lewat dunia maya membuat pertukaran informasi secara global begitu mudah dan cepat didapatkan. Hal itulah yang menjadi salah satu pelopor perilaku atau rujukan yang diikuti sehingga melahirkan perilaku seperti chant tanpa henti dengan berjingkrakan, jenis dan bentuk atribut yang digunakan baik ketika nobar maupun sehari-hari seperti yang dikatakan responden 2:

“Kami meliati di youtube, twitter, lawan dikirim bubuhan milanisti seziane lain pang masalah gaya waktu ngechant, lirik-lirik chant, sampai jersey lawan atribut lain to meumpati bubuhannya jua, buhan jawa pang kiblat utamanya”²¹

(Kami menyaksikan di youtube, twitter, dan dikirim para milanisti dari daerah lain seperti koreografi saat ngechant, lirik-lirik chant, jersey dan atribut lainnya yang kami gunakan mengikuti mereka, dan kiriman dari daerah jawa adalah kiblat utama)

c. Komformitas

Disadari atau tidak oleh para responden, responden 6 mengakui bahwasanya adanya perilaku fanatisnya tidak terlepas dari pengaruh perilaku sekitarnya (dalam lingkaran komunitas).

“Lun akui aja pang pas begabungan lawan bubuhan milanisti ini malah makin tambah ketuju lawan milan, kaya mendekor kamar jadi milanisti banar tu gen gara-gara melihat foto kamar buhannya jua, lalu ae handak jua. Mana link nya ada jua gasan betukar macam-macam atribut milanisti, kawa behutang pulang, tambah ae jadinya”²²

(Saya akui ketika bergabung bersama milanisti semakin menambah rasa suka saya terhadap AC Milan, seperti mendekorasi ulang kamar menjadi bernuansa milanisti karena melihat foto kamar teman sesama milanisti. Dan juga adanya jaringan untuk membeli berbagai atribut milanisti, bisa kredit semakin menambah keinginan)

d. Motivasi

Menjadi milanisti sejati merupakan sebuah status impian yang disampaikan responden 3, 4 dan 5. Sehingga ketika ada slogan nobar adalah

²¹MM, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2013

²²FY, Pegawai Perguruan Tinggi Swasta, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Januari

ibadah dan chant adalah do'a seakan merasuk ke dalam jiwa mereka, dihayati dan dilakukan senantiasa bagaikan sebuah kebutuhan.

“Semakin rancak nobar semakin kuat jua rasa cinta lawan milan, kaya sembahyang jua yang bila makin digawi kada betinggalan makin meulah parak lawan ampunNya, makanya ada slogan nobar itu ibadah dan chant itu adalah do'a, supaya menambahi semangat nobar lawan kecintaan milan, lawan kawa jadi milanisti sejati jua toh”²³

(Semakin sering nobar, maka semakin kuat juga rasa cinta terhadap AC Milan, seperti sholat yang apabila dikerjakan secara istiqomah akan membuat hamba dekat dengan Ilahi, oleh karena itu ada slogan nobar itu ibadah dan chant itu do'a, agar menambah semangat nobar dan kecintaan terhadap AC Milan, dan bisa menjadi milanisti sejati)

C. Analisis

Dari data yang tertuang dalam uraian berkenaan Fenomena Perilaku Fanatisme Penggemar Sepak Bola (Studi Kasus Anggota Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin), maka peneliti pun menganalisa dengan cara yang sederhana dalam penelitian ini.

1. Perilaku Fanatisme Penggemar Sepak Bola Di Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

Secara umum perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Ketika individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan sebuah perkumpulan atau kelompok tertentu, maka itulah bentuk dari perilaku

²³AZ, Wirausahawan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2014

individu tersebut. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan sebuah perilaku. Respon yang diterima seseorang tidak hanya sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya sebuah perilaku dan dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner diantaranya menghasilkan:

- a. *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b. *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning (dikondisikan) itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Dan dari penuturan seluruh responden didapati pernyataan bahwasanya perilaku yang mereka lakukan memang berawal dari pengkondisian, yaitu dimana norma komunitas yang mengharuskan interaksi secara intensif dengan ikut andil dalam setiap kegiatan khususnya pada nobar yang akhirnya menambah atau memperkuat perilaku kefanatikan mereka.

Mengenai kefanatikan para responden sendiri, sebenarnya memiliki sifat yang berbeda daripada konotasi kefanatikan penggemar sepakbola dalam

pandangan secara umum, dimana sebuah kelompok yang fanatik dengan satu tim akan sangat apatis terhadap kelompok tim yang lain, bahkan tidak jarang terjadi konflik seperti tauran dan perkelahian antar kelompok tersebut. Kefanatikan para responden atau milanisti lebih kepada perilaku yang cukup mereka nikmati sendiri, dan tidak berimbas secara fisik terhadap sekitarnya apalagi sampai berkelahi atau tauran dengan kelompok yang lain. Tidak seperti yang sering diberitakan di media-media massa baik cetak atau elektronik mengenai kelompok fanatik tim sepak bola. Mengenai perilaku kefanatikan para responden itu meliputi:

a. Nobar kapanpun dan dimana pun

Adalah norma yang paling utama mereka yakini, dimana sebagai seorang milanisti harus selalu memberikan dukungan terhadap tim pujaan mereka yaitu AC Milan, dimanapun berada dalam artian meskipun jauh berada dari stadion maka nonton pertandingan bersama para milanisti yang lain baik lewat layar kaca ataupun streaming internet, dan kapanpun waktu pertandingannya meskipun di tengah malam akan diupayakan untuk mencari dan meluangkan waktu untuk nobar. Aktivitas harian para responden yang menyibukkan dan menyita waktu serta fisik tak menjadi halangan atau pembatas akan diri untuk melangkah kaki dan ikut nobar. Tentunya perilaku itu tak terlepas dari pengaruh kepercayaan mereka akan slogan yang senantiasa mereka senandungkan, bahwa “Nobar adalah ibadah dan chant adalah do’a”.

Dalam setiap slogan idealnya mengandung makna dorongan ataupun motivasi yang bersifat positif, dan dalam slogan militan “ Nobar adalah ibadah dan chant adalah do’a” bertujuan untuk menambah gairah semangat agar senantiasa nobar. Terdapatnya kata ibadah dalam slogan itu berhasil memberi motivasi pelakunya karena pada dasarnya pemahaman kata ibadah membuatnya secara konstan masuk ke ranah yang sakral dalam ruang lingkup keagamaan khususnya Islam, karena sebagai orang yang beragama Islam kata ibadah bukanlah barang asing yang didengar, yang semua orang percaya bahwa ibadah adalah perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala atau ganjaran yang bernilai positif.

Kata ibadah sendiri apabila ditilik dari segi bahasa Indonesia berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan kepadaNya dan menjauhi laranganNya. Sedang dalam bahasa Arab, ibadah berasal dari suku kata ‘*abada-ya*’*budu-’ibaadatan* yang artinya menghamba atau menyembah. Dalam Al-Qur’an juga disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينه: ٥)

Terlepas dari makna dan pengertian ibadah secara hakiki dalam sudut pandang agama, ternyata slogan itu mampu memberi dorongan kepada para responden untuk selalu nobar kapanpun dan dimanapun. Sesuai pengakuan

responden 5 yang menyatakan perspektif dalam agama yang menasbihkan sholat (ibadah) sebagai pondasi dari agama Islam, maka dalam hal ini nobar ditasbihkan sebagai pondasinya Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Yang diyakini bahwa ibadah adalah sebuah ritual pengabdian dalam rangka mendapatkan keuntungan yang dalam kasus ini adalah pengabdian terhadap AC Milan dan keuntungannya berupa kemenangan yang diraih AC Milan.²⁴

Lebih jauh lagi, nobar tidak lagi menjadi sebuah tekanan atau keharusan yang tidak boleh ditinggalkan ketika menjadi seorang milanisti (layaknya ibadah yang memang diperintahkan untuk dikerjakan), tetapi sudah menjadi bagian aktualisasi diri atau kepuasan batin yang tidak terukur ketika bisa nobar dan chant di setiap pertandingan AC Milan, hal tersebut yang diungkapkan responden 3. Sehingga layaknya kebutuhan biologis (lapar, haus dan sebagainya) yang senantiasa datang dan menjadi hasrat yang mendorong individu untuk memenuhinya, bagi responden 3 nobar dan chant adalah bentuk ekspresinya yang harus disalurkan untuk memperoleh kepuasan batin sehingga faktor hasil akhir dari tim yang dia dukung pun tidak menjadi masalah baginya, apakah menang ataupun kalah tidak akan menurunkan hasratnya untuk senantiasa nobar.

Meninjau dari pernyataan responden 3 yang diungkapkan, bahwa kalah ataupun menang bukanlah menjadi beban merupakan salah satu bentuk dari reaksi pengamalan dari istilah *legowo* (menerima keadaan dengan sabar) yang

²⁴HR, Perawat, Wawancara Pribadi, Banjarmasin ,10 Januari 2014

dia ungkapkan. Hal tersebut sebenarnya berkesesuaian dengan ajaran Rasulullah SAW kepada umatnya agar selalu bersabar ketika mendapat musibah, dan bagi milanisti kekalahan tim yang mereka idolakan yaitu AC Milan merupakan sebuah musibah. Serta kemenangan yang diraih tim AC Milan merupakan sebuah kado yang indah bagi milanisti, yang oleh mereka selalu mereka syukuri dengan bangga tanpa mengucilkan ataupun menghardik lawan yang kalah, sebagaimana tradisi dan anjuran dalam agama Islam, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ صُهَيْبِ بْنِ سَنَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا

لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)

b. Kalah menang pantang diam

Dalam slogan “Nobar adalah ibadah dan chant adalah do’a” juga mengandung makna tidak ada istilah diam bagi milanisti untuk tim AC Milan. Dalam artian diharuskan bagi milanisti untuk senantiasa mengumandangkan chant sepanjang pertandingan yang mana derajat chant tersebut sudah seperti do’a (bagi mereka). Kata do’a dalam bahasa Indonesia do’a adalah permohonan atau puji-pujian kepada Ilahi dan dalam bahasa arab do’a berasal dari kata *da’a-yad’u-da’watan* yang artinya meminta atau memanggil. Ketika menilik dari makna do’a secara harfiah tersebut maka tidaklah salah chant selalu mereka kumandangkan disetiap kegiatan nobar, sebagaimana ibadah

yang selalu disertai do'a begitu pula dengan nobar yang selalu disertai dengan chant menjadi bagian dari kefanatikan komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin.

Dalam sebuah ayat di dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai do'a:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

(المؤمن: ٦٠)

Dari makna ayat diatas maka ketika ada do'a yang dihanturkan atau dipanjatkan kepada selain Allah, maka itu adalah sebuah perbuatan yang salah bagi umat Islam. Jadi jika dilihat secara kasat mata dari slogan mereka, maka perilaku milanisti sudah masuk ke penyimpangan. Akan tetapi pada kasus kali ini, milanisti yang tergabung dalam Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin (pernyataan responden 2, 3, dan 4) menyatakan do'a yang mereka maksud hanya berada pada batasan makna harfiah dari do'a itu sendiri, yang berarti memanggil dan mengajak sesuai dari arti lirik-lirik chant yang mereka lantunkan. Yang oleh mereka posisi chant itu sama persis layaknya sebuah lagu mars di organisasi-organisasi yang lain, dengan tujuan untuk lebih menguatkan jalinan ikatan dan rasa memiliki terhadap komunitas. Adapun kenapa posisinya diwaktu nobar adalah untuk menambah semangat dan kemeriahan ketika nobar layaknya di stadion langsung.

c. Setiap Tempat Dan Waktu Menggunakan Atribut Simbol Milanisti

Dalam lingkungan komunitas ataupun ketika berkumpul nohar mungkin menjadi hal yang wajar ketika mendapati para responden menggunakan atribut simbol yang berhubungan dengan milanisti ataupun AC Milan. Akan tetapi yang terjadi ketika di lingkungan kerja dan keseharian juga senantiasa menggunakan atribut tersebut menjadi perilaku yang peneliti dapati pada responden 1, 2, 5, dan 6 membuatnya menjadi sebuah bagian perilaku kefanatikan mereka.

Atribut itu sendiri baik berupa kaos, syal, pin dan sebagainya pada dasarnya hadir sebagai bentuk identitas diri atau jatidiri seorang anggota komunitas tertentu. Kehadiran atribut sebagai identitas tersebut sebagai ekspresi rasa memiliki dari komunitasnya, dan pada kasus milanisti penggunaan atribut adalah sebagai bentuk identitas yang menyatakan bahwa dia seorang milanisti sejati. Menurut responden 2 merupakan sebuah kelaziman untuk senantiasa menggunakan atribut milanisti. Tidak hanya dari segi pakaian (jersey), tapi juga kendaraan, perangkat komunikasi, dekorasi kamar dan lain sebagainya tanpa ada batasan tempat dan waktu.²⁵

Awal mula penerapan penggunaan atribut sebagai identitas diri pada dasarnya serupa dengan penerapan seragam sebagai simbol status yang menggunakan seragam tersebut. Yang artinya bertujuan untuk mempermudah identifikasi terhadap individu yang menggunakannya. Hanya saja seragam identik dengan kelembagaan atau kelompok yang menuntut untuk digunakan

²⁵MI, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, Banjarmasin ,17 Desember 2013

sebagai simbol (seperti seragam Pegawai, Polisi, TNI, Guru dan sebagainya) sedangkan penggunaan atribut adalah penampakan identitas diri yang lebih spesifik mengetahui keterikatan individu yang lebih jauh seperti responden 5 yang menggunakan pin milanisti meski sedang bertugas sebagai perawat dengan seragam perawat. Selain sebagai identitas diri, perilaku tersebut adalah penampakan dari rasa fanatisme individu yang bersangkutan dimana secara tidak langsung dia menyatakan bahwa dia adalah milanisti sejati, berperilaku layaknya milanisti, dan tak ada tempat untuk tim lain selain AC Milan di hatinya.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Fantisme Penggemar Sepak Bola Di Komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin

a. Peran dalam kelompok

Dalam lingkaran sebuah kelompok umumnya memberi bahkan mewajibkan kepada anggotanya sebuah peran untuk dilakukan dan dipertanggungjawabkan sebagai bentuk identitas anggota yang tergabung dalam kelompok atau komunitas tersebut. Dalam penelitian ini telah didapati pengakuan para responden yang menyatakan tuntutan peran sebagai milanisti untuk selalu menjadi bagian dalam kegiatan khususnya kegiatan nobar dan agar senantiasa menggunakan atribut atau kekhasan yang menjadi ciri seorang milanisti.

Mengenai peran itu sendiri sebenarnya adalah sebuah hal yang menjadi dasar dari perilaku yang diharuskan kepada siapa saja yang tergabung dalam sebuah kelompok tertentu, yang artinya peran tersebut diharuskan untuk dilakukan ketika individu tersebut telah menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dan dalam Islam mengenai penentuan peran itu sudah ada di dalam Al-Qur'an yang menentukan manusia sebagai kelompok makhluk hidup yang diciptakan Allah SWT sejak lahir sudah memiliki peran dan tugas yang nyata, yang hanya dikhususkan kepada mereka selama berada di dunia, dan tidak kepada makhluk yang lain yaitu sebagai Khalifah atau pemimpin di muka bumi, yang bertugas untuk menjaga memelihara dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya seluruh potensi alam dan berbagai hal yang ada di dunia, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءِ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

b. Imitasi

Imitasi adalah perilaku yang bermula dari persepsi terhadap perilaku orang lain yang kemudian melahirkan dorongan untuk meniru perilakunya, dengan kata lain imitasi adalah tindakan meniru perilaku orang lain. Meskipun tidak ada jaminan benar ataupun salah dari peniruan tersebut, akan tetapi tetaplah imitasi sering menjadi dasar sebuah perilaku. Menurut G. Tarde imitasi tidak berjalan dengan sendirinya, ada faktor-faktor yang

mendahului hingga individu itu mengadakan imitasi. Seperti halnya yang terjadi pada responden 2, dimana dia melihat dan menjelajah di dunia maya untuk mencari rujukan dan sandaran yang dia rasa pantas diimitasi dalam berperilaku dengan bermodal atau faktor awal yang memancing ketertarikan untuk mengimitasi adalah kesamaan sebagai pengagum dan penggemar AC Milan, sehingga berapapun biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk bisa mengimitasi pun dilakukan. Bermula dari informasi tersebutlah perilaku-perilaku pun bermunculan yang sehubungan dengan kegemarannya dengan AC Milan, dari atribut yang digunakan (berbiaya mahal), chant yang dilantunkan (meski harus melafalkan dengan berbahasa Italia), dan teatrikal ketika nobar yang mana semua itu bermuara dari imitasi sebagai jalan pintas yang mudah untuk mendapat identitas diri (pengakuan dari lingkungan sekitar). Karena tidak adanya filter dalam perihal imitasi ini maka tidak heran imitasi memiliki sisi negatif seperti yang dikatakan oleh Abu Ahmadi yaitu:

1. Ada kemungkinan yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
2. Kecenderungan orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.²⁶

Imitasi sendiri dalam dunia Islam bisa diistilahkan dengan sebutan *mutaba'ah*, atau mengikuti perbuatan orang lain. Hal tersebut tidaklah dilarang asalkan tidak melewati batasan kita sebagai muslim, yang artinya

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007) hal. 114

tidak mempengaruhi keislaman seseorang baik dalam hal kewajiban yang harus dilakukan dan tidak ditinggalkan, serta larangan yang tidak boleh dilanggar. Sebagai umat yang beragama Islam sudah seyogyanya untuk lebih memilih dengan teliti terhadap apa yang diimitasi, karena para kelompok diluar agama Islam akan senantiasa mempengaruhi orang muslim agar mengikuti mereka dan tanpa disadari oleh orang muslim sendiri, dia akan mengikuti mereka tanpa tahu bahwa larangan agama telah dilanggar dan kewajiban pun tidak dilakukan sebagaimana perkataan Rasullullah SAW:

عن أبي سعيد الخدري قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لَتَتَّبِعَنَّ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا

بِشْبْرِ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي حُجْرٍ ضَبَّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , فَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ :

فَمَنْ (رواه مسلم)

c. Konformitas

Sebagai bentuk perilaku yang terlahir karena menyesuaikan dengan keadaan norma sosial disekitar, juga tidak ada batasan atau korelasi akan usia ataupun provesi individu dalam perihal konformitas, sehingga faktor ini tidak dapat dipungkiri menerpa individu dalam lingkaran komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin. Dari pengakuan seluruh responden yang diteliti dari berbagai usia dan provesi, faktor ini menjadi sangat kuat membangun perilaku dalam komunitas Milanisti Indonesia Sezione Banjarmasin, sehingga tidak salah disetiap pembahasan tentang kelompok

maka konformitas juga akan menjadi bagian penting darinya. Adapun perilaku yang terbangun dari konformitas sendiri ada dua tipe yang terjadi yaitu:

1. Yang hanya ditampakkan disaat berada dalam kelompok, tetapi ketika dirinya tidak berada di dalam kelompok, ia lebih suka tidak menampakkannya.
2. Orang yang memang senantiasa menampakkannya baik ketika di dalam kelompok maupun di luar kelompok.

Pada responden 1, 2, 5, dan 6 dalam penelitian ini senantiasa menampakkan akan identitas dirinya sebagai milanisti atau dengan kata lain merupakan tipe yang kedua dari dua jenis diatas. Adapun pada responden 3 dan 4 masuk pada tipe pertama yang ketika diluar komunitas tidak terlalu menampakkan identitasnya, menurut mereka ada kalanya menonjolkan identitas yaitu ketika bergabung dalam kegiatan komunitas (sudah jelas itu adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri), dan tidak harus selalu tampil dengan identitas tersebut ketika berada di luar kegiatan.

d. Motivasi

Sebagai keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak dalam rangka memuaskan kebutuhan individu adalah merupakan pemahaman akan sebuah motivasi. Sehingga berdasarkan itulah maka muncul berbagai perilaku yang terjadi pada para responden, seperti pengakuan responden 2 yang bergabung dan senantiasa memakai atribut

resmi milanisti yang dia pesan langsung ke Italia karena ingin menjadi seorang milanisti yang diakui secara nyata atau dengan kata lain sebagai simbol status sosial baginya dalam dunia penggemar sepak bola. Pada dasarnya Abraham Maslow telah membuat pola motivasi perilaku berdasarkan kebutuhan dalam lima tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan fisik, seperti lapar, haus, tempat bernaung dan sebagainya
2. Kebutuhan rasa aman, perlindungan dari bahaya fisik maupun mental.
3. Kebutuhan sosial, yang meliputi kasih sayang, hubungan sosial, persahabatan, serta kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan penghargaan, seperti harga diri, status sosial, pengakuan di lingkungan sekitar dan penghargaan akan sebuah bentuk prestasi individual ataupun dalam bentuk kelompok.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti pencapaian potensi diri, pemenuhan cita-cita, kepuasan pribadi yang cenderung tak terbatas dimana tiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda dan bentuk yang berbeda pula.

Dalam lima tingkatan diatas, aktualisasi berada pada posisi puncak dari kebutuhan yang hanya bisa dinilai dan dirasa oleh individu yang bersangkutan. Dan tentunya hal itu bisa terealisasi apabila kebutuhan dari urutan pertama sampai keempat sudah terpenuhi, dan itulah yang terjadi pada responden 3, 4 dan 6 yang merasa perilaku mereka hanya demi kepuasan

pribadi yang tidak bisa dinilai dengan apapun atau dengan kata lain adalah bentuk aktualisasi diri mereka. Hal tersebut terjadi karena sudah terpenuhinya 4 tingkat awal kebutuhan mereka, maklum saja karena responden 3, 4 dan 6 merupakan orang yang berada dalam materi, keluarga, pendidikan dan kebutuhan lahiriah secara umum yang bisa dikatakan sudah lengkap terpenuhi.

Adapun yang dialami responden 1, 2, dan 5, perilaku mereka tersebut merupakan hasrat lahiriah yang mendorong untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial dan juga jalan untuk meraih identitas diri atau status sosial yang diakui yaitu sebagai milanisti sejati, yang artinya perilakunya merupakan bagian dari pencapaian akan kebutuhan tingkat ketiga dan keempat.